

ETIKA BERPAKAIAN DI MEDIA SOSIAL YANG TERLALU TERBUKA DAN TIDAK SESUAI MENURUT SYARIAT ISLAM

Fakhri Ramadhan Bagastavi¹⁾, Kandhi Surya Atamadja¹⁾,
Muhammad Rifki Syahada¹⁾, Sri Wahyuni²⁾, Rosmaimuna Siregar³⁾

¹⁾ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia, Sistem Informasi

²⁾ Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Islam Anak Usia Dini

³⁾ Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Pendidikan Agama Islam

* @student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

The ethics of dressing on social media is an important issue in the context of cultural diversity and religious values, including Islamic law. In this context, many individuals show clothes that are too revealing and not in accordance with Islamic teachings. This study aims to analyze the ethics of dress in social media which involves excessive exposure of the body, inappropriate clothing, and its negative effects on individuals and society. The research method used in this study is a qualitative analysis of the content of clothing on social media that violates ethical principles and Islamic law. Through this analysis, the factors that encourage individuals to show clothes that are too revealing and not in accordance with Islamic law are identified. The results of this study indicate that several factors influence dress ethics on social media that are not in accordance with Islamic law including the influence of popular culture, the urge to get attention and recognition, and the lack of understanding of religious values.

Keywords: *Dress Ethics, Social Media, Islamic Sharia*

ABSTRAK

Etika berpakaian di media sosial menjadi isu yang penting dalam konteks keberagaman budaya dan nilai-nilai agama, termasuk syariat Islam. Dalam konteks ini, banyak individu yang memperlihatkan pakaian yang terlalu terbuka dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika berpakaian di media sosial yang melibatkan pemaparan tubuh yang berlebihan, pakaian yang tidak pantas, dan pengaruh negatifnya terhadap individu dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis kualitatif terhadap konten berpakaian di media sosial yang melanggar prinsip-prinsip etika dan syariat Islam. Melalui analisis ini diidentifikasi faktor-faktor yang mendorong individu untuk memperlihatkan pakaian yang terlalu terbuka dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi etika berpakaian di media sosial yang tidak sesuai dengan syariat Islam termasuk pengaruh budaya populer, dorongan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan, dan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Etika Berpakaian, Media Sosial, Syariat Islam

1. PENDAHULUAN

Trend busana saat ini pun tidak lepas dari campur tangan kebudayaan Barat, namun bila ditarik lebih jauh lagi, akar dari munculnya busana adalah dari budaya Yunani Kuno, Romawi, dan Nasrani (Zaman, 2001). Berpakaian di media sosial hukumnya wajib bagi seluruh umat muslim didunia untuk menjaga cara berpakaian. Pada umumnya wanita muslimah cenderung mengenakan hijab karena memenuhi kewajiban, namun kurang memahami etika berpakaian dalam Islam (Murtopo, 2017). Sayangnya cara berpakaian yang diajarkan oleh agama islam saat ini sudah tidak dihiraukan oleh kalangan anak muda, banyak anak

muda yang sudah terpengaruh budaya berpakaian dari barat. Ironisnya mereka (perempuan) seakan-akan bangga memperlihatkan lekuk tubuhnya. Kerap kali mereka menunjukkan bagian-bagian pada tertentu tubuh mereka hanya karena ingin mendapatkan pujian dari orang-orang yang melihat keindahan tubuh mereka memberikan pujian, padahal tindakan semacam itu jelas-jelas dilarang dan diharamkan dalam agama Islam.

Tujuan dari penelitian etika berpakaian di media sosial yang terlalu terbuka dan tidak sesuai menurut syariat Islam adalah mengetahui pengaruh tren di media sosial, cara ketentuan berpakaian menurut Islam, dan dampak yang timbul ditimbulkan. Tentu saja, sebagai umat manusia yang beragama Islam, kita harus menghindari segala hal yang dianggap haram dalam agama kita. Dalam makalah ini akan dijelaskan tentang adat berpakaian di media sosial yang lebih baik diunggah ke media sosial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Etika

Sumber etika Islam adalah al-Qur'an dan hadis, yang menjelaskan bagaimana berbuat baik, yang mana keduanya merupakan pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim. Etika Islam memperhatikan secara komprehensif, mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*) dan juga kepada makhluk-Nya yang lain: seperti hewan dan tumbuhan, juga kepada Tuhannya (*hablumminallah*) (Rahmawati & Syadzali, 2015). Dalam kehidupan sosial, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional, diperlukan suatu sistem yang mengatur interaksi antara manusia. Sistem yang bertujuan menciptakan saling menghormati atau tata krama, sopan santun, dan protokoler. sebuah pergaulan dirancang untuk menjaga kepentingan pihak yang terlibat agar mereka merasa senang, tenang, dan terlindungi tanpa merugikan orang lain. Tujuannya adalah memastikan bahwa tindakan yang dilakukan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak asasi umum. Konsep ini menjadi dasar bagi perkembangan etika di masyarakat kita.

Para ahli mengatakan etika pada dasarnya sebuah aturan perilaku dan adat manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. ada dua Etika yang benar dan yang salah. Istilah "etika" "etik" berasal dari bahasa Yunani ETHOS yang mempunyai makna norma, nilai, kaidah, dan ukuran tingkah laku manusia yang baik. Etika pada dasarnya memiliki visi yang universal dan berlaku bagi segenap manusia di setiap tempat dan waktu. Namun ada kesukaran untuk merealisasikannya karena ukuran baik dan buruk menurut anggapan orang sangat lah relatif. Hal ini tentu berbeda dengan ajaran Islam dan etika Islam yang kriterianya telah ditentukan secara gamblang dalam al-Qur'an dan al-hadits (Nizar, 2017).

Pengertian Etika Berpakaian

Menurut jumhur ulama, menutup aurat merupakan syarat keabsahan shalat, sedang menurut sebagian Malikiyah termasuk fardhu shalat. Aurat wajib ditutup dengan pakaian yang dapat menghalangi kulit dari pandangan, baik terbuat dari kain, kulit, kertas, tumbuh-tumbuhan, maupun bahan baku lain yang bisa digunakan sebagai penutup (Mujiburrahman, 2015). Salah satu aspek penilaian terhadap kita adalah melalui cara berpakaian kita, karena ini mencerminkan

kepribadian dan citra diri kita. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia yang perlu dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari di samping kebutuhan tempat tinggal dan makanan (Hidayatullah, 2020). Banyak orang berpendapat bahwa gaya berbusana setiap individu adalah cerminan dari kepribadian mereka. Namun, menemukan cara berpakaian yang baik dan tepat tidaklah mudah. Ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dan aturan yang harus diikuti agar pakaian yang kita kenakan terlihat sopan, anggun, dan menarik. Menjaga penampilan yang rapi dan sopan adalah kebiasaan yang harus ditanamkan dan diterapkan sejak dini. Dengan melakukan hal ini, kita akan mendapatkan penghormatan dari orang lain. Selain itu, hal ini juga menciptakan kesan saling menghormati dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

Berikut adalah kaidah umum tentang cara berpakaian menurut Islam yang mulia: pertama, pakaian harus menutup aurat, tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknya. Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 26: "wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutup aurat." Kedua, Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan atau sebaliknya. Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab shahihnya. "Dari Ibnu Abbas Radhiallahuanh. Dia berkata,"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria." (HR. al-Bukhari). Ketiga, Pakaian tidak merupakan pakian syuhroh (untuk ketenaran) Imam Ibnu Majah meriwayatkan dalam kitab suannya: Dari Ibnu Umar Radhiyallahu anhaia berkata bahwa Rasulullah Shallallahualaihi wasallam telah bersabda, "barangsiapa memakai pakaian ketenaran di dunia niscaya Allah akan mengenakan padanya pakaian kehinaan di akhirat." Seiring

Manusia memerlukan pakaian untuk memenuhi kebutuhan pokok dasar sehari-hari selain kebutuhan makan dan rumah. Pakaian juga memberikan keindahan dan proteksi dari banyak macam penyakit dan dapat memberikan sebuah kenyamanan untuk pemakainya. Tanpa menggunakan busana seseorang dapat dikatakan gila atau tidak berakal. Maka dari itu etika dalam berpakaian perlu diperhatikan supaya tetap sesuai dalam penggunaannya.

3. METODE

Penelitian ini kami menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus (Wahyuni & Purnama, 2020), metode ini bepedoman atau bergantung pada pengamatan manusia serta hubungan oleh orang yang dimaksud dengan Bahasa dan istilahnya (Rahma, 2013). Objek dalam hal ini adalah platform media sosial yang sangat banyak peminatnya yaitu Instagran, dan tiktok. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, dan studi pustaka. Melalui data yang didapat, penulis menganalisis isi. Penelitian yang dilakukan secara intensif untuk menganalisis isi informasi tertulis atau tercetak yang diposting di media sosial. Harold D. Lasswell, sebagai pencetus analisis isi, mengembangkan metode symbol coding untuk merekam simbol atau pesan yang terdapat dalam sumber informasi secara terstruktur, dan kemudian memberikan interpretasi atas data yang diperoleh (Mawarni, 2016).

4. HASIL PEMBAHASAN

Adab Dalam Mengikuti Tren Gaya Berpakaian

Budaya mengikuti tren gaya berpakaian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita. Hal ini bisa di lihat di manapun dari kehidupan sehari-hari maupun di media sosial. Video-video tersebut secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat untuk mengadopsi gaya berpakaian yang dianggap modis, meskipun hal ini sebenarnya dapat merusak kesopanan dalam berpakaian menurut aturan Islam. Sayangnya, masih ada sebagian kaum muslim yang kurang cermat dalam memilih gaya berpakaian yang sesuai dengan tuntunan adab berpakaian dalam agama Islam. Berikut dalil tentang adab berpakaian :

a. Adab Berpakaian Untuk Laki laki

Ada dua aturan lagi agar lebih cermat dalam mengikuti tren gaya berpakaian. Pertama adalah tidak diperbolehkan memakai pakaian yang berbahan kain sutra sesuai hadis yang artinya sebagai berikut “Barangsiapa yang memakai pakaian dari sutra di dunia, dia tidak akan memakainya di akhirat. Walaupun ia masuk surga dan penduduk surga yang lain memakainya, namun ia tidak memakainya” (HR. Ibnu Hibban dalam Shahih-Nya, no. 5437, dishahihkan oleh Al Aini dalam Nukhbatul Afkar 13/277).

Kedua adalah larangan memakai emas dalam bentuk apapun. Baik dalam bentuk perhiasan maupun atribut pakaian. Hal tersebut juga dijelaskan dalam hadis di bawah ini yang artinya: “Dihalalkan emas dan sutra bagi wanita dari kalangan umatku, dan diharamkan bagi kaum laki-lakinya” (HR. An Nasa’i no. 5163, dishahihkan Al Albani dalam Shahih An Nasa’i). batas aurat untuk pria adalah antara pusar sampai lutut. Sedangkan berpakaian menurut persepsi islam yaitu standar berpakaian itu ialah taqwa yakni pemenuhan ketentuan-ketentuan agama, berbusana muslim dan muslimah merupakan pengamalan akhlak terhadap diri sendiri, menghargai dan menghormati harkat dan martabat dirinya sendiri sebagai makhluk yang mulia (Agus Miftakus Surur, 2022).

b. Adab Berpakaian Untuk Perempuan

Salah satu cara Islam mengangkat derajat dan memelihara kehormatan wanita adalah dengan memerintahkan kepada setiap wanita berbusana muslimah, karena busana dalam Islam, bukan hanya merupakan urusan dunia belaka yang terlepas dari nilai-nilai agama, akan tetapi sebaliknya, busana memiliki hubungan erat dengan Aqidah, ibadah dan akhlak. Salah satu ketentuan berbusana dalam Islam adalah menutup aurat. Islam memerintahkan wanita berpakaian muslimah adalah untuk membedakan antara wanita muslimah dan wanita jahiliyah, yang pada waktu itu mempunyai budaya mempertontonkan aurat, berpakaian tipis, dan ketat (Yusra, 2013). perempuan-perempuan mukmin dilarang keras bertabarruj atau membuka perhiasannya yang seharusnya disembunyikan. Perhiasan yang dimaksud adalah perhiasan yang digunakan oleh wanita untuk berhias, selain dari asal penciptaannya (tubuhnya). Misalnya perhiasan telinga (anting-anting), perhiasan leher (kalung), perhiasan dada (belahan dadanya), dan perhiasan kaki (betis dan gelang kaki). Semuanya ini tidak boleh ditampakkan kepada laki-laki lain yang bukan mahramnya, mereka hanya boleh melihat muka dan kedua telapak

tangan yang memang ada rukhsah untuk ditampakkan (Zein, 2017). Islam juga memiliki aturan-aturan tambahan mengenai adab berpakaian. Bagi perempuan, selain dilarang mengenakan pakaian yang tipis, juga tidak dianjurkan untuk memakai pakaian yang dapat menonjolkan lekuk tubuh, karena gaya berpakaian semacam itu dianggap sebagai bentuk telanjang. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan pakaian yang tidak ketat dan berukuran lebih besar daripada ukuran tubuh. Panduan ini dijelaskan dalam hadis berikut ini: “Ada dua golongan dari umatku yang belum pernah aku lihat: (1) suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang digunakan untuk memukul orang-orang dan (2) para wanita yang berpakaian tapi telanjang, mereka berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring (seperti benjolan). Mereka itu tidak masuk surga dan tidak akan mencium wanginya, walaupun wanginya surga tercium sejauh jarak perjalanan sekian dan sekian” (HR. Muslim dalam Bab Al Libas Waz Zinah no. 2128).

Etika dalam berpakaian sesuai ketentuan dalam Islam bahwa seorang wanita muslimah hendaklah mempunyai aturan tersendiri dalam berhijab menyesuaikan ‘kepantasan’ dalam lingkungan masyarakat yang ia tinggali, jika memang lingkungannya termasuk dalam kondisi Islami. Seorang muslimah sejati sudah seharusnya mengedepankan etika berbusana yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Pengamalan busana Islam yang dimaksud misalnya; berhijab “Jilbab” yaitu hijab yang benar adalah yang sesuai dengan syari’at Islam dengan memperhatikan criteria hijab seperti; menggunakan khimar yang disebut dengan kerudung panjang yang dapat menutupi dada, atau dada bersama leher mereka, serta Jilbab (pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang sedang dipakai) yang disebut jilbab adalah baju, maka ia adalah pakaian yang menutupi tangan dan kakinya. Berbeda jika ia tidak ada keinginan untuk benar-benar menutup aurat dengan ‘pantas’, ia harus berada dalam lingkungan yang tepat. Dimana masyarakat yang ada tidak mempersoalkan bagaimana seorang wanita muslimah tersebut mengenakan pakaian penutup auratnya.

Indonesia sendiri, busana muslim sudah ada sejak lama namun selama ini hanya dipakai oleh masyarakat-masyarakat yang memang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan muslim yang kuat. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan busana muslim di Indonesia sedang menanjak drastis. Fashion muslim banyak melakukan perubahan dari gaya konservatif menjadi lebih kontemporer yang lebih berjiwa muda (Fendi Rahmat Widianto, 2015). Pembahasan mengenai etika berpakaian di media sosial yang terlalu terbuka dan tidak sesuai dengan syariat Islam dapat disimpulkan. Pertama, dalam Islam terdapat aturan tertentu mengenai berpakaian yang sesuai dengan syariat. Aturan ini bertujuan untuk menjaga kesopanan dan ketertiban dalam masyarakat, serta menghormati nilai-nilai agama yang dianut (Harmonedi Harmonedi, Zul Atiqah, 2021). Oleh karena itu, seorang muslim seharusnya memperhatikan aturan tersebut dalam berpakaian, baik di kehidupan sehari-hari maupun di media sosial. Kedua, di era digital seperti saat ini, media sosial menjadi salah satu platform yang paling sering digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Namun, terkadang orang cenderung memperlihatkan diri dengan berpakaian yang terlalu terbuka atau tidak sesuai dengan syariat Islam.

Hal ini dapat menimbulkan kesan yang kurang baik dan mengurangi martabat diri sendiri. Ketiga, sebagai seorang muslim, seharusnya kita memperhatikan etika berpakaian di media sosial dengan memilih pakaian yang sopan dan tidak menimbulkan fitnah (Zulfikar, 2019). Kita juga sebaiknya tidak mengeksploitasi tubuh kita untuk mendapatkan perhatian atau popularitas di media sosial, karena hal tersebut justru dapat menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Keempat, sebagai pengguna media sosial, kita juga seharusnya memperhatikan etika dalam memberikan komentar atau tanggapan terhadap postingan orang lain. Komentar yang tidak baik atau menyudutkan seseorang hanya karena berpakaian tidak sesuai dengan syariat Islam dapat menimbulkan perpecahan dan konflik di antara sesama muslim. Kelima, penting bagi kita untuk mengedukasi diri sendiri dan orang lain mengenai aturan berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Dengan menyebarkan pengetahuan yang benar mengenai hal ini, kita dapat mengurangi adanya kesalahpahaman atau kebingungan mengenai aturan berpakaian dalam Islam.

Dalam kesimpulan, sebagai muslim, kita seharusnya memperhatikan etika berpakaian di media sosial dengan memilih pakaian yang sopan dan tidak menimbulkan fitnah. Kita juga sebaiknya tidak mengeksploitasi tubuh kita untuk mendapatkan popularitas di media sosial. Selain itu, kita seharusnya juga memperhatikan etika dalam memberikan komentar atau tanggapan terhadap postingan orang lain, serta mengedukasi diri sendiri dan orang lain mengenai aturan berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Dengan mengikuti aturan berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam dan memperhatikan etika di media sosial, kita dapat menjaga martabat diri sendiri, menciptakan lingkungan yang lebih baik, dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

5. KESIMPULAN

- Agus Miftakus Surur, M. F Rozaq, & D.N Fikriyah. (2022). PERSEPSI DOSEN TERHADAP GAYA BERPAKAIAN MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kediri). *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(2), 145–157. <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i2.369>
- Fendi Rahmat Widiyanto. (2015). AUDIENCE ADAPTATION DALAM GAYA BERPAKAIAN (Studi Deskriptif Kualitatif Trend Jilboobs Pada Mahasiswa Yogyakarta). *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 8(2), 81–93.
- Harmonedi Harmonedi, Zul Atiqah, H. J. (2021). PENDIDIKAN BERPAKAIAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Murabby Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i1.2380>
- Hidayatullah, F., Putra, K. A. D., & Rahman, R. A. (2020). Etika Berpakaian Pemustaka: Representasi Lifestyle Pengguna dan Cara Berpikir Kritis Pustakawan di Perpustakaan Menggunakan Ideological State Apparatus. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.29240/tik.v4i2.1573>
- Mujiburrahman, M. (2015). Kontribusi Guru Pai Dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa Sman Kota Sabang. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14(2), 261.

<https://doi.org/10.22373/jiif.v14i2.333>

- Murtopo, B. A. (2017). Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 243–251. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.48>
- Nizar, N., Barsihannor, B., & Amri, M. (2017). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 49–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>
- Rahmawati, R., & Syadzali, A. (2015). Persepsi Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Tindakan Anak Yang Menempatkan Orang Tuanya Di Panti Jompo Dalam Perspektif Etika Islam. *Jurnal Studia Insania*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i1.1102>
- Wahyuni, S., & Purnama, S. (2020). Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur’ani di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.523>
- Yusra, N. (2013). Pendidikan Adab Berpakaian Wanita Muslimah: Telaah Hadist Nabi Tentang Berpakaian. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 65. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.514>
- Zein, A., Ardiansyah, & Firmansyah. (2017). KONSEP TABARRUJ DALAM HADIS: Studi Tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita. *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, 1(2), 60–74. <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/711/781>
- Zulfikar, E. (2019). Anjuran Berpakaian Putih Dalam Normatifitas Hadis (Studi Takhrij al-Hadis dan Ma’ani al-Hadis). *Diroyah*, 2(Maret), 73–82.